PERAN KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHATANI MENTIMUN DI DESA RANTAU MAPESAI

Fatkhurrizal[1], Partini[2], Yuslizar[3]
[1,2,3] Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Indragiri
Email: frizal402@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui kerja sama, pertukaran informasi, dan adopsi teknologi pertanian. Dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani mentimun, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani mentimun di Desa Rantau Mapesai. Populasi dalam penelitian ini adalah 155 orang anggota dari 7 kelompok tani, dengan sampel sebanyak 35 orang yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara interaktif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar wahana kerja sama dan unit produksi seluruhnya dalam kategori sangat tinggi dengan indeks berturut-turut 93,37%, 92,79%, dan 88,34%. Peran sebagai kelas belajar merupakan yang paling dominan dan memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap peningkatan produktivitas usahatani mentimun (p = 0,036). Sementara itu, peran sebagai wahana kerja dan sebagai unit produksi tidak menunjukkan hubungan yang. Hambatan utama dalam peningkatan produksi mentimun adalah keterbatasan permodalan dan rendahnya keterampilan teknis petani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan peningkatan produksi mentimun di wilayah tersebut.

Kata Kunci : Kelembagaan, kelompok tani, kendall tau

ABSTRACT

Farmer groups play a crucial role in enhancing farmers capabilities through cooperation, information exchange, and the adoption of agricultural technologies. This study, motivated by the significant role of farmer groups in boosting cucumber farming productivity, aims to analyze the influence of farmer groups on increasing cucumber farming production in Rantau Mapesai Village. The research employs a quantitative survey approach, involving 35 members selected purposively from a population of 155 individuals across 7 farmer groups. Data collection methods included observation, interactive interviews, and documentation. The research results indicate that the roles of farmer groups, specifically as learning forums, platforms for cooperation, and production units all into the very high category, with indices of 93.37%, 92.79%, and 88.34%, respectively. The role as a learning forum is the most dominant and shows a positive, significant relationship with increased cucumber farming productivity (p = 0.036). Meanwhile, the roles as platforms for cooperation and as production units did not show such a relationship. The primary obstacles to increasing cucumber production are limited capital and the farmers' low level of technical skills. The study concludes that optimizing the roles of farmer groups is crucial to the success of increasing cucumber production in the area.

Keywords : Institutional, farmer groups, Kendall tau.

1 PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari peran aktif petani sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi krusial. Kelompok tani berperan sebagai wadah belajar, kerjasama, dan unit produksi. Kelembagaan petani yang efektif memungkinkan petani untuk mengakses informasi, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan

keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, petani dapat memaksimalkan potensi usahatani mereka, terutama dalam bidang hortikultura yang memerlukan keterampilan khusus agar produktivitas meningkat tanpa mengesampingkan keberlanjutan lingkungan.

Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, merupakan daerah sentra tanaman mentimun. Kelompok tani di wilayah ini memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan produksi mentimun melalui penyuluhan, pelatihan, dan penyediaan sarana produksi. Salah satu contoh keberhasilan dalam penerapan fungsi kelembagaan petani dapat dilihat pada budidaya mentimun di Kecamatan Rengat. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan.

Meskipun demikian, kelompok tani di Desa Rantau Mapesai menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, regenerasi petani yang lambat, serta pengetahuan dan keterampilan yang masih rendah. Posisi petani di Desa Rantau Mapesai secara umum memiliki modal usaha terbatas, regenerasi petani selaku pelaku utama pertanian berjalan sangat lambat sehingga posisi tawar yang semakin lemah. Selain itu, kualitas maupun kuantitas produksi pertanian belum menunjukkan peningkatan secara nyata. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan, sikap dan keterampilan petani relative rendah, serta harga sarana produksi pertanian (saprotan) relative mahal. Kondisi ini menghambat optimalisasi fungsi kelompok tani sebagai wadah bagi petani untuk saling bertukar informasi, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berusahatani sehingga dapat meningkatkan produksi mentimun.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran kelompok tani dalam peningkatan produksi mentimun di Desa Rantau Mapesai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peran kelompok tani dalam peningkatan produtivitas mentimun di Desa Rantau Mapesai, (2) mengetahui hubungan antara peran kelompok tani dengan peningkatan produktivitas mentimun di Desa Rantau Mapesai dan (3) mengetahui hambatan yang dihadapi kelompok tani dalam pelaksanaan fungsinya.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok tani adalah wadah non-formal yang berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi [1]. Penguatan kapasitas kelembagaan merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan pertanian [2]. Berdasarkan teori difusi inovasi [3], pendidikan dan umur petani turut memengaruhi tingkat penerimaan terhadap teknologi pertanian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani berdampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani [4, 5].

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memaparkan peran strategis kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Kelompok tani bukan hanya sekadar wadah organisasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran, kerjasama, dan produksi. Prinsip dasar pembentukan kelompok tani mencakup kesamaan kepentingan, kondisi sosial ekonomi, dan keakraban antar anggota, serta penerapan prinsip swadaya agar kelompok dapat mandiri dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan kelompok tani juga dipengaruhi oleh unsur pengikat seperti kepemimpinan, kesamaan tujuan, dan manfaat nyata bagi anggota.

Dalam konteks hortikultura, kelompok tani memainkan peran penting dalam menyediakan akses informasi, teknologi, dan sumber daya produksi. Mekanisme seperti pendidikan dan pelatihan, berbagi pengalaman, serta diskusi kelompok menjadi fondasi dalam peningkatan kapasitas petani. Budidaya mentimun sebagai objek kajian menunjukkan langkah teknis yang sistematis mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Dalam aspek ini, kelompok tani memfasilitasi petani dalam menerapkan praktik budidaya yang efektif dan efisien untuk mendukung produktivitas dan kualitas hasil panen yang optimal.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan peran signifikan kelompok tani terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Penelitian-penelitian seperti oleh Kasriani [4], Juperson [6], Sandy [7], hingga Tambunan [8], semuanya menekankan bahwa fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi memiliki kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan usahatani. Instrumen seperti skala Likert banyak digunakan untuk mengukur persepsi petani terhadap efektivitas peran kelompok tani, dan secara umum, ditemukan korelasi positif antara intensitas keterlibatan petani dalam kelompok tani dengan peningkatan hasil pertanian mereka.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu sentra produksi mentimun. Sampel diambil dari 7 kelompok tani yang aktif dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih 5 orang dari tiap kelompok berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam budidaya mentimun, sehingga total responden berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari responden dan data sekunder dari dokumen pendukung. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengukur peran kelompok tani digunakan skala Likert 5 poin [9].

Tabel 1. Skor Penilaian Skala Likert

No	Kategori tanggapan	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1
2.	Tidak Setuju	2
3.	Kurang Setuju	3
4.	Setuju	4
5.	Sangat Setuju	5

Dan hasil skor dihitung menjadi indeks persentase Menghitung skor peran Kelompok Tani dengan menggunakan rumus:

$$\textbf{Indeks peran Kelompok Tani } (\%) = \frac{\boldsymbol{Total\ skor}}{\boldsymbol{skor\ maksimum}} \boldsymbol{x}\ \mathbf{100}\ \%$$

Indeks peran kelompok tani dihitung dengan membandingkan total skor dengan skor maksimum. Selanjutnya, interval kategori ditentukan untuk mengklasifikasikan tingkat peran kelompok tani menjadi sangat rendah hingga sangat tinggi [10]. Skor tersebut diklasifikasikan dalam lima kategori yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Interval peran kelompok tani

No	Tingkat Peran	Interval (%)
1.	Sangat rendah	0% - 19,99%
2.	Rendah	20% - 39,99%
3.	Sedang	40% - 59,99%
4.	Tinggi	60% - 79,99%
5.	Sangat tinggi	80% - 100%

Untuk menganalisis hubungan antara fungsi kelompok tani dan peningkatan produksi mentimun digunakan analisis korelasi Kendall Tau, dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{2S}{n(n-1)}$$

Metode ini dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel. Interpretasi nilai τ menunjukkan apakah hubungan itu kuat, sedang, lemah, positif, negatif, atau tidak ada hubungan. Analisis statistik dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum kelompok tani di Desa Rantau Mapesai

Terdapat 7 kelompok tani aktif di Desa Rantau Mapesai dengan total anggota sebanyak 155 orang. Mayoritas kelompok tani tergolong kelas pemula, sementara dua kelompok telah mencapai kelas lanjut. Kelompok tani ini bergerak di bidang hortikultura dan memerlukan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kelembagaan mereka. Keadaan kelompok tani tersebut dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut.

Tabel 3. Nama Kelompok Tani dan Kedudukan di Desa Rantau Mapesai

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Jenis Usaha	Kelas Kelompok
1	Tani Sejahtera	27	Hortikultura	Lanjut
2	Bina Sejahtera	23	Hortikultura	Pemula
3	Kelompok Ikan	15	Hortikultura	Pemula
4	Rantau Bertuah	14	Hortikultura	Pemula
5	Pemuda	32	Hortikultura	Pemula
6	Usaha Bersama	22	Hortikultura	Pemula
7	Maju Jaya Indragiri	22	Hortikultura	Lanjut
	Total	155		

Sumber: Data primer diolah, 2024

4.2 Karakteritik responden

4.2.1 Usia

Dari 35 petani sampel, mayoritas (42,86%) berusia ≥ 55 tahun, menunjukkan dominasi petani berusia lanjut. Meskipun mereka memiliki pengalaman luas, keterbatasan fisik dan adopsi teknologi menjadi tantangan. Kolaborasi antargenerasi dengan petani muda diharapkan dapat memperkuat inovasi dan produktivitas usaha tani. Distribusi petani sampel berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas petani sampel berdasarkan kelompok umur di Desa Rantau Mapesai

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	24 – 32	9 Orang	25, 71
2	33 – 43	8 Orang	22, 86
3	44 – 54	3 Orang	8, 57
4	≥ 55	15 Orang	42, 86
Jumlah	Total	35 Orang	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Usia petani berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengikuti pelatihan, memanfaatkan teknologi pertanian, serta berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani. Petani yang lebih muda cenderung lebih adaptif terhadap informasi baru dan teknologi, sehingga keberadaan mereka penting dalam mendorong dinamika dan inovasi dalam kelompok tani. Oleh

karena itu, kolaborasi antargenerasi di dalam kelompok tani menjadi penting agar terjadi transfer pengalaman sekaligus adopsi inovasi.

4.2.2 Pendidikan Petani

Selain faktor usia, tingkat pendidikan petani juga berpengaruh terhadap efektivitas peran kelompok tani. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi teknis, manajemen usahatani, dan komunikasi kelompok. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, pelatihan, dan adopsi inovasi pertanian. Dalam konteks penelitian ini yang bertujuan menganalisis peran kelompok tani dalam peningkatan produksi mentimun, baik usia maupun pendidikan petani menjadi variabel penting. Petani yang lebih muda dan berpendidikan cenderung memiliki peran yang lebih aktif dalam fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, maupun unit produksi. Sebaliknya, dominasi petani berusia lanjut dengan tingkat pendidikan rendah dapat menjadi kendala dalam optimalisasi peran kelompok tani. Sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan rendah, yakni tamat SD (34,3%). Hal ini menjadi kendala dalam penerimaan inovasi dan teknologi pertanian modern. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia tani di desa ini. Dalam penelitan ini data yang diambil sebagai acuan adalah pendidikan formal yang dilakukan oleh petani, mengenai distribusi sampel berdasarkan pendidikan formal dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Identitas petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Rantau Mapesai

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	12	34,3
2	SLTP / SMP	9	25,7
3	SLTA	9	25,7
4	SARJANA	5	14,3
Jumlah	Total	35	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

4.3 Peran kelompok tani

Kelompok tani memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Melalui pendekatan kelembagaan, kelompok tani dapat memperkuat posisi tawar petani, meningkatkan produktivitas, serta menjalankan fungsi edukatif dan kolaboratif. Pembinaan dan penyuluhan sangat diperlukan untuk membentuk Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang profesional dan kompetitif.

4.3.1 Kelas belajar

Kelompok tani sebagai lembaga non formal memegang peran strategis dalam pembangunan pertanian, terutama melalui pemberdayaan petani, penguatan kelembagaan, dan peningkatan produktivitas. Berdasarkan [11] fungsi utama kelompok tani meliputi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Ketiga fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam hal akses informasi, teknologi, dan pasar guna mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha tani.

Tabel 6. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar di Desa Rantau mapesai

No	Pernyataan	Indeks (%)
1	Kelompok tani membantu meningkatkan pengetahuan tentang teknik pertanian baru	93,14
2	Diskusi dalam kelompok tani efektif dalam menyelesaikan masalah pertanian yang hadapi	93,14

No	Pernyataan	Indeks (%)
3	Kelompok tani berperan penting dalam memperkuat keterampilan praktis di lapangan	93,14
4	Merasa lebih percaya diri menerapkan pengetahuan pertanian setelah mengikuti kegiatan kelompok tani	93,14
5	Kelompok tani memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan di antara anggota	93,14
	Rata-rata indeks (%)	93,37

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sebagai kelas belajar, kelompok tani di Desa Rantau Mapesai terbukti efektif dalam memperkuat pengetahuan dan keterampilan petani. Hasil survei menunjukkan rata-rata indeks peran kelompok tani mencapai 93,37%, dengan penilaian tinggi pada aspek peningkatan pengetahuan teknis, efektivitas diskusi kelompok, keterampilan praktis, kepercayaan diri petani, dan berbagi pengalaman antaranggota. Nilai-nilai ini mencerminkan bahwa kelompok tani memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar kolaboratif dan pertukaran informasi antarpetani. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [12] yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kelompok mampu meningkatkan pengetahuan petani secara signifikan. Dalam studi tersebut, peningkatan pemahaman terhadap benih unggul dan pengelolaan pascapanen menunjukkan efektivitas pendekatan kelompok dalam meningkatkan kapasitas petani. Dengan demikian, kelompok tani di Desa Rantau Mapesai dapat dikategorikan sebagai agen pembelajaran yang aktif dan produktif dalam pengembangan usahatani.

4.3.2 Wahana kerjasama

Kelompok tani (Poktan) berperan sebagai wahana kerjasama yang efektif dalam memperkuat hubungan antaranggota, antar-kelompok, maupun dengan pihak eksternal, guna meningkatkan efisiensi dan keberhasilan usahatani. Salah satu indikator keberhasilan fungsi ini adalah kemudahan komunikasi, koordinasi, serta pengambilan keputusan bersama yang berdampak langsung pada produktivitas pertanian.

Tabel 7. Peran kelompok tani sebagai media kerjasama di Desa Rantau mapesai

No	Pernyataan	Indeks (%)
1	Media komunikasi dalam kelompok tani memudahkan kerjasama antar anggota	92
2	Media komunikasi yang digunakan oleh kelompok tani membantu menyampaikan informasi pertanian dengan cepat dan tepat	93,14
3	Kelompok tani lebih mudah berkoordinasi dengan anggota kelompok tani lain melalui media komunikasi yang tersedia	92,57
4	Media kerjasama yang digunakan oleh kelompok tani mendukung proses pengambilan keputusan bersama	93,14
5	Media kerjasama dalam kelompok tani ini berkontribusi dalam meningkatkan hasil pertanian	93,14
	Rata-rata indeks (%)	92,79

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata indeks peran kelompok tani sebagai media kerjasama mencapai 92,79%. Penilaian tinggi diberikan pada kemudahan komunikasi antaranggota (92%), penyampaian informasi pertanian yang cepat dan tepat (93,14%), koordinasi antarkelompok (92,57%), dukungan terhadap pengambilan keputusan bersama (93,14%), dan kontribusinya terhadap peningkatan hasil pertanian (93,14%). Hal ini mencerminkan tingginya efektivitas kelompok tani dalam memfasilitasi interaksi yang produktif. Temuan ini didukung oleh penelitian

[11] yang menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin dalam kelompok berbasis ekonomi bersama dapat memperkuat keberlanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang. Dengan demikian, kelompok tani di Desa Rantau Mapesai telah menjalankan fungsi kerjasamanya secara optimal melalui pemanfaatan media komunikasi yang mendukung produktivitas dan soliditas kelompok.

4.3.3 Unit produksi

Kelompok tani di Desa Rantau Mapesai menunjukkan peran penting sebagai unit produksi, yakni sebagai pengelola kegiatan usahatani secara kolektif dan berkelanjutan. Unit produksi berfokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha melalui pengelolaan sumber daya, sarana produksi, serta pembagian hasil yang adil. Hal ini sesuai dengan pendapat [12] bahwa kelompok tani dapat berperan sebagai lembaga ekonomi yang efisien dalam mendukung produksi pertanian.

Tabel 8. Peran kelompok tani sebagai unit produksi di Desa Rantau mapesai

No	Pernyataan	Indeks (%)
1	Apakah kelompok tani saudara mampu mengelola kegiatan produksi secara efektif dan tepat waktu	89,14
2	Apakah Kelompok tani memiliki akses yang cukup terhadap sarana dan prasarana produksi, seperti alat pertanian dan bahan baku.	86,29
3	Dengan adanya kegiatan di kelompok tani secara signifikan meningkatkan kualitas hasil produksi pertanian.	87,43
4	Apakah kegiatan kelompok tani mampu menjaga keberlanjutan operasional produksi dari tahun ke tahun.	87,43
5	Apakah keuntungan yang dihasilkan oleh kelompok tani dibagi secara adil dan meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok.	91,43
	Rata-rata indeks (%)	88,34

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani dinilai sangat berperan dalam mengelola kegiatan produksi dengan rata-rata indeks peran sebesar 88,34%. Nilai tertinggi ditemukan pada aspek keadilan dalam pembagian keuntungan (91,43%), sedangkan aspek terendah adalah akses terhadap sarana dan prasarana produksi (86,29%). Selain itu, kelompok tani juga dianggap mampu menjaga keberlanjutan kegiatan produksi dari tahun ke tahun dan meningkatkan kualitas hasil pertanian. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [13] dan [14] yang menekankan pentingnya manajemen kolektif, distribusi manfaat yang adil, serta kesinambungan operasional dalam menunjang keberhasilan kelompok tani sebagai unit produksi. Secara keseluruhan, kelompok tani di Desa Rantau Mapesai telah menunjukkan kinerja yang efektif dan berkontribusi terhadap kesejahteraan anggotanya.

4.4 Hubungan kelompok tani terhadap produktivitas

Produktivitas usahatani mentimun merupakan ukuran tingkat keberhasilan usahatani dalam menghasilkan produk mentimun, yang dapat diukur melalui perbandingan antara output yang diperoleh dengan input yang digunakan dalam proses produksi [15]. Produktivitas dapat diukur dalam hal output per unit atau luasan waktu, seperti jumlah produk yang dihasilkan per jam, atau jumlah layanan yang diberikan per hari. Semakin tinggi produktivitas, semakin banyak hasil yang dihasilkan dalam waktu yang sama atau sumber daya yang sama.

Dari 35 responden yang mengelola total luas lahan sebesar 27,55 hektar dengan total produksi mencapai 1.075 ton. Rata-rata luas lahan per petani adalah 0,79 hektar, produktivitas rata – rata sebanyak 49 ton. Hubungan peran kelompok tani sebagai kelas belajar dengan produktivitas usahatani mentimun.

Tabel 9. Korelasi antara Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar dan Produktivitas

No	Variabel	Korelasi Kendall's tau_b	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	Kelas Belajar ->Produktivitas	0,306	0,036	Signifikan
2	Kerjasama –> Produktivitas	0,258	0,078	Tidak signifikan
3	Unit Produksi –> produktivitas	0,062	0,668	Tidak signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,306 dengan nilai signifikansi 0,036, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran kelompok tani sebagai kelas belajar dengan produktivitas usahatani mentimun pada tingkat kepercayaan 95%. Ini menunjukkan bahwa semakin aktif peran kelompok tani dalam fungsi kelas belajar, maka semakin tinggi produktivitas usahatani mentimun. Dampak positif ini dapat ditingkatkan melalui pelatihan teknik budidaya dan manajemen usahatani, diskusi dan praktik bersama antar anggota, pemanfaatan media digital untuk akses informasi, kerja sama dengan lembaga pertanian, evaluasi rutin efektivitas kelas belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian [3] yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan pertanian mempercepat adopsi inovasi dan meningkatkan hasil produksi.

Sementara itu, peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama menunjukkan nilai koefisien 0,258 dengan signifikansi 0,078, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan pada taraf 10%, namun tidak signifikan pada taraf 5%. Ini menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama memiliki pengaruh terhadap produktivitas, meskipun belum kuat secara statistik. Untuk memperkuat fungsi kerjasama, kelompok tani dapat meningkatkan kolaborasi dalam pengadaan sarana produksi secara kolektif dan efisiensi alat serta tenaga kerja, berbagi pengalaman dan pengetahuan antar anggota, menjalin kerja sama pemasaran dengan koperasi atau agribisnis guna mendapatkan harga jual yang lebih baik dan menguatkan kelembagaan dan manajemen kelompok melalui aturan yang jelas, partisipasi aktif, pelatihan rutin, dan pemanfaatan teknologi. Penguatan kelembagaan ini sangat penting mengingat mayoritas kelompok tani di Indonesia masih memiliki kinerja organisasi yang lemah, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya kuantitas dan kualitas produksi serta posisi tawar petani [16].

Peran kelompok tani sebagai unit produksi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,062 dengan nilai signifikansi 0,668, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara peran kelompok tani sebagai unit produksi dengan produktivitas. Nilai korelasi yang rendah menunjukkan bahwa kontribusi fungsi ini masih lemah, diduga belum optimalnya pelaksanaan kegiatan produksi bersama. Selama ini, kelompok tani hanya berorientasi pada persoalan administratif saat ada program dari pemerintah dan belum intensif dalam aspek teknis produksi. Untuk meningkatkan peran kelompok tani, sangat diperlukan pengelolaan usaha tani secara kolektif dalam pengadaan input produksi, memanfaatkan alat dan mesin secara bersama untuk efisiensi, membangun sistem manajemen produksi kelompok yang terstruktur, pelatihan kewirausahaan dan manajerial kepada anggota sehingga meningkatkan kapasitas anggota kelompok [17] dan [18].

4.5 Hambatan kelompok tani dan peran dalam mengatasinya

Kelompok tani di Desa Rantau Mapesai berperan penting dalam mengatasi berbagai hambatan usahatani mentimun. Pertama akses saprodi dan teknologi, mayoritas petani tidak mengalami kendala berarti. Kelompok tani membantu melalui pembelian kolektif, pengelolaan alsintan bersama, dan kerja sama eksternal. Kedua keterbatasan modal yang dimiliki petani. Kelompok tani menyediakan dana bergulir, simpan pinjam, kemitraan dengan swasta atau perbankan, dan pelatihan keuangan. Ketiga kurangnya pengetahuan dan keterampilan, diatasi dengan pelatihan, diskusi, dan demonstrasi teknik pertanian baru. Keempat kerja sama antar anggota, walaupun tidak mengalami hambatan, namun komunikasi internal tetap diperkuat agar partisipasi seluruh anggota optimal. Kelima mayoritas tidak menganggap infrastruktur sebagai

hambatan, tetapi kelompok tani tetap siap menjalin kerja sama eksternal untuk peningkatan akses jika diperlukan.

Kelompok tani memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan usahatani mentimun dan mendukung peningkatan produktivitas serta kesejahteraan petani. Menurut [19] yang menekankan pentingnya fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelompok tani di Desa Rantau Mapesai memiliki peran yang sangat tinggi sehingga fungsinya dalam peningkatan produksi usahatani mentimun dapat terlaksana dengan baik, dengan nilai indeks sebagai kelas belajar 93,37%, wahana kerja sama 92,79%, dan unit produksi 88,34%.
2. Dari ketiga fungsi tersebut, hanya peran kelompok tani sebagai kelas belajar yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas usahatani mentimun, sedangkan fungsi sebagai wahana kerja dan fungsi unit produksi belum menunjukkan hubungan yang signifikan.
3. Hambatan utama yang dihadapi kelompok tani mencakup keterbatasan modal, rendahnya pengetahuan dan keterampilan teknis petani, lambatnya regenerasi petani, keterbatasan infrastruktur serta sarana produksi, dan lemahnya akses pemasaran. Sedangkan solusi yang dapat ditempuh oleh kelompok tani antara lain melalui pembentukan dana simpan pinjam dan kemitraan dengan lembaga keuangan untuk mengatasi masalah modal, pelatihan, penyuluhan, dan sekolah lapang untuk meningkatkan kapasitas teknis, melibatkan pemuda desa serta memperkenalkan teknologi digital pertanian untuk regenerasi; pemanfaatan alsintan bersama dan kerja sama dengan pemerintah untuk memperkuat sarana produksi; serta menjalin kerja sama dengan koperasi, pelaku agribisnis, dan memanfaatkan platform digital guna memperkuat posisi tawar serta akses pasar.

REFERENSI

[1] Kusumawati, R., Handayani, S., & Prasetyo, E. (2023). Peran Kelompok Tani dalam Penguatan Kapasitas Petani Hortikultura. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 18(1), 45–52.

[2] Untari, D., Lestari, A., & Widodo, S. (2022). Penguatan Kelembagaan Pertanian sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 10(2), 88-95.

[3] Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations (5th ed.). New York: Free Press.

[4] Kasriani. (2018). Pengaruh Fungsi Kelompok Tani terhadap Produktivitas Petani Padi. Jurnal Agronomi Indonesia, 46(3), 133–139.

[5] Lailani, S. (2020). Dampak Kelembagaan Petani terhadap Pendapatan Usahatani Hortikultura.Jurnal Ilmu Pertanian Tropis, 5(2), 112–118.

[6] Juperson, T. (2015). Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Produksi Hortikultura. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 7(1), 21–27.

[7] Sandy, H. (2017). Efektivitas Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar dan Wahana Kerjasama. Jurnal Agrisep, 8(2), 56–62.

[8] Tambunan, R. (2021). Kontribusi Kelompok Tani terhadap Keberhasilan Usahatani Sayuran. Jurnal Pengembangan Agribisnis, 6(1), 30–37.

[9] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

[10] Suryana. (2017). Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

[11] Permentan No. 67 Tahun 2016. Pembinaan Kelembagaan Petani.

[12] Febriana, I., Syam, M., & Muis, A. (2023). Peran Kelompok Tani dalam Upaya Meningkatkan

Produktivitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Keisio Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 8(4). 321–330

[13] Rachmawan, A., Savitri, E., Ludvy, A., Supriyatna, W., & Zakaria, Z. (2022). Strategi Pemilihan Saluran Distribusi yang Tepat Atas Hasil Produksi Pertanian di Desa Cicalengka, Tangerang Banten. DEDIKASI PKM, 3(1), 116–120.

[14] Nurcholis. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan petani. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP), 5 (2) 45 – 56.

[15] Suryana. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kewirausahaan, 18 (2), 115–128.

[16] Wibowo, A., & Kartika, R. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Ekonomi Lokal. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP), 7(1), 45 – 59.

[17] Kurniawansyah, F., & Hidayatunnisa, A. (2021). Analisis Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP), 9(2), 101 – 112.

[18] Ruhimat, M. (2021). Pemberdayaan Petani dalam Peningkatan Produksi Pertanian berkelanjutan. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP) 5(2), 101 – 112.

[19] Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Press, Oxford.